BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan kerja masih menjadi ancaman besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Menurut penilaian Dewan Keselamatan Nasional tahun 1988, kejadian kecelakaan kerja di rumah sakit 41% lebih besar dibandingkan pekerja di industri lain. Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan berbagai penyakit, cedera, bahkan kematian akibat kerja, yang pada akhirnya berujung pada kematian (Ahsan *et al.*, 2019). *Needle Stick Injury* (NSI) merupakan kecelakaan kerja yang paling banyak terjadi di pelayanan kesehatan, berupa luka tusuk akibat penggunaan jarum suntik pada saat penyuntikan. Cedera ini terjadi ketika kulit petugas kesehatan tertusuk jarum suntik yang sebelumnya digunakan pada pasien (Ahsan *et al.*, 2019). Tiga sumber utama cedera tertusuk jarum pada perawat adalah prosedur suntikan (21%), prosedur jahitan (17%), dan prosedur pengambilan darah (16%) (Ahsan *et al.*, 2019).

NSI atau *Needlestick Injury* adalah cedera yang terjadi ketika benda tajam secara tidak sengaja menembus kulit. Setiap tahunnya, lebih dari 3 juta tenaga kesehatan di seluruh dunia mengalami cedera tertusuk jarum (*needlestick needle/NSI*), dengan perawat menyumbang 50% dari seluruh kejadian NSI (Liyew *et al.*, 2020). Berdasarkan 87 penelitian yang dilakukan pada tahun 2020, termasuk 50.916 tenaga kesehatan dari 31 negara, kejadian cedera tertusuk jarum suntik (NSI) di kalangan petugas kesehatan di seluruh dunia ditemukan sebesar 44,5%. Wilayah Asia Tenggara mempunyai angka kejadian NSI tertinggi, dengan angka kejadian sebesar 58,2%. Prevalensi global cedera tertusuk jarum dan benda tajam (NSI) di kalangan perawat tercatat sebesar 42,8% (Bouyaet *et al.*, 2020) Meskipun tidak ada statistik nasional yang komprehensif

mengenai tingkat pasti NSI (cedera tertusuk jarum) di kalangan perawat, kejadian luka tajam di kalangan petugas kesehatan di Indonesia mencapai sekitar 38% dari seluruh petugas kesehatan (Marsindyet *al.*, 2021).

Paparan patogen yang ditularkan melalui darah dari luka tertusuk jarum suntik (NSI) menimbulkan bahaya yang signifikan bagi petugas kesehatan. Kejadian-kejadian ini berpotensi menyebarkan berbagai penyakit menular yang dibawa melalui aliran darah, khususnya virus. Penyakit-penyakit tersebut adalah hepatitis B (HBV), hepatitis C (HCV), dan *human immunodeficiency virus* (HIV). Meskipun sudah diterapkan upaya-upaya pencegahan, seperti penyempurnaan desain peralatan dan pelatihan karyawan, kecelakaan terkait benda tajam tetap terjadi di seluruh proses penggunaan, pembongkaran, atau pembuangan alat tajam. Menurut Administrasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja AS (OSHA), sekitar 5,6 juta petugas kesehatan (HCW) berisiko terkena berbagai infeksi yang ditularkan melalui darah akibat cedera tertusuk jarum suntik (NSI) di tempat kerja mereka (*Healthcare Wide Hazards Needlestick*, 2020)

Tingkat tertusuknya benda tajam di saat bekerja di pelayanan kesehatan berbeda-beda antara para dokter, perawat, bidan dan petugas kesehatan lainnya. Namun banyaknya petugas kesehatan yang rentan akan tertusuk jarum suntik adalah perawat. Perawat menghadapi risiko yang lebih tinggi karena interaksi mereka yang luas dengan pasien, sehingga menjadikan mereka salah satu profesional kesehatan yang paling rentan. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Departemen Pengobatan Pencegahan *King Hussein Medical Center*. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perawat mengalami tertusuk jarum suntik sebesar 39,7%, diikuti oleh petugas kebersihan dan dokter, keduanya sebesar 36,3%. Persentasenya adalah 10,4% menurut Saadeh dkk. (2020). Penggunaan jarum suntik yang dilakukan oleh perawat menimbulkan kekhawatiran karena adanya potensi penularan penyakit menular, seperti Virus

Hepatitis B (HBV), Virus Hepatitis C (HCV), dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang ditularkan melalui darah atau cairan tubuh (Puspitasari *et al.*, 2019).

Berbagai faktor antara lain pelatihan, sikap, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) berdampak terhadap terjadinya NSI (Puspitasari *et al.*, 2019; Motulo *et al.*, 2022; Alifariki, 2020). Beberapa penelitian lainnya telah menetapkan bahwa pengetahuan, sikap, dan pelatihan merupakan faktor penentu terjadinya NSI (Wanget *al.*, 2021). Kriteria tambahan yang perlu dipertimbangkan adalah kepatuhan terhadap Prosedur Operasi Standar (SOP), masa kerja, dan beban kerja (Alsabaani *et al.*, 2021).

Selain itu, jarum suntik yang digunakan untuk recapping juga mungkin terkontaminasi bahan kimia berbahaya yang berpotensi menyebabkan infeksi pada tubuh. Apabila diperlukan rekap setelah melakukan suatu tindakan, maka teknik one hand scoop harus dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sesuai. Saat melakukan teknik sendok satu tangan, posisi jarum harus berada pada permukaan yang rata. Pegang jarum dengan satu tangan dan jaga jarak aman tangan lainnya dari area kerja. Pastikan penempatan ujung jarum tepat ke arah bagian dalam tutup jarum. Untuk menutup jarum, posisikan tegak ketika sebagian besar jarum berada di dalam tutup, lalu gunakan tangan Anda yang lain untuk menutupnya atau ketuk perlahan pada permukaan meja (Chandra *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh al-Qadire (2021) menemukan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian NSI adalah praktik rekap (Al Qadire *et al.*, 2021). Berdasarkan analisis komprehensif yang dilakukan oleh Dechasa dkk, terdapat peningkatan insiden cedera tertusuk jarum dan benda tajam (NSI) pada kelompok yang sering melakukan rekap, dibandingkan dengan kelompok yang tidak melakukan rekap (Mengistu *et al.*, 2020). Menurut metaanalisis yang dilakukan oleh Bouya (2020) 55,1% cedera tertusuk jarum dan benda tajam (NSI) di seluruh dunia

disebabkan oleh jarum suntik. Penggunaan jarum suntik lebih dominan dalam melakukan prosedur berisiko tinggi (Bouyaet *al.*, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alishaet *al.*, 2023) temuannya menunjukkan bahwa 28,6% peserta pernah mengalami NSI (Cedera Tertusuk Jarum). Perawat dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai kemungkinan 3,85 kali lebih besar untuk mengalami Cedera Tertusuk Jarum dan Tajam (NSI). Perawat yang memiliki pendekatan positif dalam mencegah kejadian NSI mempunyai kemungkinan 4,56 kali lebih besar untuk mengalami kejadian NSI. Perawat yang memiliki beban kerja lebih ringan mempunyai peluang mengalami kejadian NSI sebesar 0,289 kali lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kejadian Luka Tertusuk Jarum dan Tajam (NSI) pada perawat RSUD Kota Cilegon dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan beban kerja. Penelitian yang dilakukan (Nuramalahet *al.*, 2023) mengungkapkan hubungan yang signifikan antara variabel independen umur (0,739), masa kerja (0,737), dan pengetahuan (0,333) menurut hasil uji statistik SPSS. Sebaliknya variabel jenis kelamin, sifat pekerjaan, pendidikan, dan ketersediaan fasilitas tidak menunjukkan korelasi dengan terjadinya cedera tertusuk jarum suntik pada perawat RS Medika Dramaga Bogor pada tahun 2022.

Penelitian lain dilakukan oleh Fitria (2020) meneliti sampel sebanyak 91 orang, termasuk staf laboratorium dan perawat di fasilitas rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($\text{sig}=0.024$) dan tindakan tidak aman ($\text{sig}=0.002$) dengan terjadinya kecelakaan tertusuk jarum suntik. Namun pengetahuan ($\text{sig}=0,722$) tidak mempunyai hubungan dengan kecelakaan tertusuk jarum suntik. Penelitian yang dilakukan oleh Alifariki (2019) menganalisis 45 sampel dan menemukan bahwa prosedur penyuntikan yang aman berpengaruh signifikan terhadap terjadinya cedera tertusuk jarum ($\chi^2 \text{ hit} = 7.487$, $p \text{ value}$

= 0.006). Terdapat korelasi langsung antara tingkat praktik penyuntikan yang aman dan kemungkinan terjadinya cedera tertusuk jarum suntik. Dengan kata lain, semakin kurang aman praktik penyuntikan yang diterapkan, semakin besar risiko cedera tertusuk jarum suntik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahsan *et al.*, 2019) data dikumpulkan dari 48 perawat yang bekerja di tiga ruangan berbeda. Mayoritas perawat yaitu 46 dari 48 (95,8%) menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap standar operasional prosedur (SOP), khususnya terkait teknik injeksi. Namun, sebagian kecil perawat, hanya 2 dari 48 (4,2%), menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020) melakukan penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang, termasuk staf laboratorium dan perawat di instalasi rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($\text{sig}=0.024$) dan tindakan tidak aman ($\text{sig}=0.002$) berhubungan secara signifikan dengan terjadinya kecelakaan tertusuk jarum suntik. Namun pengetahuan ($\text{sig}=0,722$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kecelakaan tertusuk jarum suntik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alifariki (2019) menganalisis 45 sampel dan menemukan bahwa prosedur penyuntikan yang aman berpengaruh signifikan terhadap terjadinya cedera tertusuk jarum ($X^2 \text{ hit} = 7.487$, $p \text{ value} = 0.006$). Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan *et al.*, (2019) data dikumpulkan dari 48 perawat yang bekerja di tiga ruangan berbeda. Mayoritas perawat yaitu 46 dari 48 (95,8%) menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap standar operasional prosedur (SOP), khususnya terkait teknik injeksi. Namun, sebagian kecil perawat, hanya 2 dari 48 (4,2%), menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Temuan dari observasi pencegahan insiden tusukan jarum mengungkapkan bahwa hampir seluruh 38 perawat (79,2%) menunjukkan praktik yang aman untuk mencegah kecelakaan tersebut.

Menurut Dion *et al.*, (2022) perlu adanya pelatihan terus menerus mengenai kejadian NSI guna meningkatkan pemahaman dan meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian profesional mereka, perawat harus terlibat dalam pelatihan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, pelatihan memainkan peran penting dalam mengelola keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif. Studi ini memberikan dukungan terhadap inisiatif yang bertujuan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, yaitu insiden keselamatan non-fatal (NSI)(Dion *et al.*, 2022).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Bunyu didapatkan data jumlah petugas kesehatan sebanyak 39 orang. Petugas yang memiliki resiko tertusuk jarum suntikada sebanyak 25 orang terdiri dari dokter sebanyak 3 orang, bidan sebanyak 6 orang, petugas laboratorium sebanyak 3 orang, perawat di poli KB, poli imunisasi dan di ruang emergency dengan total sebanyak 12 orang. Berdasarkan data dari Puskesmas Bunyu dari tahun 2020-2024 dilaporkan ada sekitar 10 petugas kesehatan yang telah tertusuk jarum suntik.

Kejadian tertusuk jarum suntik di Puskesmas Bunyu perlu dilakukan tindakan yang secara efektif untuk mengurangi kejadian NSI di kalangan petugas kesehatan sangat penting untuk memprioritaskan kesadaran kesehatan dan menerapkan perlindungan universal. Disposisi positif yang ditunjukkan oleh perawat berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang efektif dan penerapan teknik sendok satu tangan untuk mencegah cedera tertusuk jarum dan benda tajam (NSI) (Motulo *et al.*, 2022). Penggunaan jarum suntik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan dapat menyebabkan terjadinya *Needlestick Injuries* (NSI), yaitu kecelakaan kerja yang dapat dicegah secara efektif (Puspitasari *et al.*, 2019). Prosedur Operasi Standar (SOP) ditetapkan untuk profesional kesehatan yang mengalami kejadian tertusuk jarum dan cedera tajam. SOP ini menginstruksikan mereka untuk segera membersihkan tangan

menggunakan air mengalir dan segera memberitahukan kepada atasannya. Selain itu, sangat penting untuk mengumpulkan riwayat kesehatan pasien yang menerima suntikan jarum untuk memungkinkan penerapan tindakan pencegahan terhadap potensi infeksi (Mahfuzh *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Pencegahan Jarum Suntik Pada Petugas Kesehatan Di UPTD Puskesmas Bunyu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah adalah bagaimana gambaran pencegahan jarum suntik pada petugas kesehatan di UPTD Puskesmas Bunyu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pencegahan jarum suntik pada petugas kesehatan di UPTD Puskesmas Bunyu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian cedera akibat jarum suntik pada petugas kesehatan di UPTD Puskesmas Bunyu.
- b. Untuk mengetahui tindakan pencegahan petugas kesehatan agar tidak cedera akibat jarum suntik di UPTD Puskesmas Bunyu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi puskesmas mengenai kejadian cedera akibat jarum suntik di puskesmas sehingga dapat melakukan

upaya pencegahan secara langsung serta dapat menjadi bahan masukan dalam menetapkan kebijakan yang tepat dalam pencegahan.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang risiko apa saja yang dapat menyebabkan kejadian luka tusuk jarum pada petugas kesehatan berdasarkan identifikasi bahaya yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan K3 dalam melakukan upaya pencegahan dan pengendalian risiko untuk mengurangi kecelakaan kerja cedera akibat jarum suntik pada petugas kesehatan.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait keselamatan dan kesehatan pekerja di puskesmas serta menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dengan membuat pedoman dalam melaksanakan pekerjaan di lapangan.